

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, dakwah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang esensinya berada pada ajakan, dorongan dan bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran Islam tanpa paksaan. Dakwah memiliki makna usaha mengajak manusia untuk mencapai segala hal yang lebih baik. Tidak hanya itu, dakwah juga dapat diartikan menunjukkan manusia menuju jalan yang benar berupa *amar maruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan).<sup>1</sup> Hal ini termaktub dalam Alquran surat Ali Imran 3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Surat Ali Imran, 104).<sup>2</sup>

Dengan demikian, esensi dakwah tidak hanya berbicara tentang kebaikan di atas podium. Akan tetapi setiap ajakan yang berisi *amar maruf nahi mungkar* merupakan kegiatan dakwah. Begitu integralnya dakwah dalam Islam tentu menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang wajib dilakukan para muslim. Disamping menjalankan ajaran Islam, umat Islam pula dituntut untuk menyebarkan ajaran dalam Islam.

Guna mendukung kelancaran sebuah dakwah, perlu adanya strategi yang sesuai dan tepat. Hal ini pun telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW

---

<sup>1</sup> Fahrur Rozi, “NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural,” *Jurnal Komunikasi Islam*, no. 02 (2011) : 01, 161-171.

<sup>2</sup> Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, “*Quran Surat Al Jumuah ayat 2*”, (Departemen Agama RI, 2010) , 552

dalam dakwahnya yang menggunakan berbagai metode. Salah satunya yakni metode dakwah secara sembunyi-sembunyi, metode terang-terangan, pemerintah, tulisan, peperangan, hingga pendidikan. Sementara itu, dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 terkandung tiga metode dalam berdakwah yaitu dengan *bil hikmah, mauidhah hasanah*, dan *mujadalah*.<sup>3</sup>

Pada masa sekarang, cakupan dakwah justru lebih luas dibanding dengan 15 abad lalu. Dalam mewujudkan misi dakwah, para aktivis dakwah sedang dihadapkan dengan tantangan global. Kondisi masyarakat yang jauh berbeda dengan zaman dahulu membuat dakwah harus dikemas sesuai zamannya. Para aktivis dakwah pula harus menghadapi perilaku di masyarakat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, tantangan dakwah sekarang juga bisa berasal dari beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Dengan berdalih untuk berdakwah, mereka mudah memutuskan hukum tanpa perhitungan, tanpa mengkaji terlebih dahulu kondisi sosial masyarakat. Tidak sedikit pula, pendakwah yang terkesan kurang damai, dengan mengatakan ‘haram, sesat, musyik’ kepada orang yang berseberangan jalan dengannya.

Kondisi era sekarang yang dinyatakan perkembangannya semakin pesat menjadikan para pelaku dakwah kembali mempola bentuk dan strategi dakwah yang tepat. Salah satu sumber metode dakwah yang efektif diterapkan di kalangan masyarakat yakni dakwah *humanis*. Dakwah humanis dalam hal ini menitikberatkan pada kehidupan kultur di Indonesia yang tidak lagi bisa dipisahkan dari tatanan masyarakat. Konsep dakwah semacam ini juga termasuk dalam dakwah *rahmatan lil alamin* yakni dengan merepresentasikan nilai dan ajaran agama Islam pada

---

<sup>3</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 125.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1995), 71.

tradisi yang sudah berkembang di masyarakat dengan penuh kasih sayang.<sup>5</sup> Sehingga secara tidak langsung dan tentunya tanpa paksaan, masyarakat bisa belajar dan mengamalkan ajaran Islam dari hal itu.

Dakwah dengan prinsip *rahmatan lil alamin* ini sesuai dengan konsep Islam yang terdapat dalam Alquran Surat Al Anbiya ayat 106.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al Anbiya’:106)<sup>6</sup>

Hadirnya Islam yang *rahmatan* (penuh kasih sayang) akan menjadi kebaikan dan kabar gembira bagi seluruh penerima pesan dakwah Islam.<sup>7</sup> Oleh karena itu, menjadi penting untuk kembali mengkonsep strategi dakwah yang tepat dengan pengemasan yang *epic* sehingga mampu menarik perhatian *mad’u*. Misalnya dengan mengakulturaskan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Pada lingkup dakwah, konsep dakwah semacam ini biasa disebut dengan dakwah kultural.

Dakwah kultural artinya suatu aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan dakwah Islam-kultural.<sup>8</sup> Demikian pula dalam pandangan lain, bahwa adanya dakwah kultural lahir dari penafsiran dinamis-dialogis. Penafsiran ini pula yang menafsirkan cara yang obyektif untuk memaknai tradisi keagamaan.<sup>9</sup> Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam berdakwah yakni

<sup>5</sup> Aziz, J. *Fiqhud Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, terj. Abdus Salam (Solo: Citra Islami Press, 1997), 80

<sup>6</sup> Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, “*Quran Surat Al Anbiya ayat 106*”, (Departemen Agama RI, 2010)

<sup>7</sup> M Kholili. “Dakwah Kultural dan Dakwah yang Ramah”, dalam *Proceedings Ancoms 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2

<sup>8</sup> Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 27.

<sup>9</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), 243.

pendekatan kultural. Pendekatan dakwah merupakan sudut pandang seorang *da'i* terhadap proses dakwah.<sup>10</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kultur sebagai karya cipta yang memproyeksikan antara lahir dan batin sehingga tercipta sebuah kepercayaan, seni, adat istiadat.<sup>11</sup> Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Pengertian kebudayaan sebagai hasil atau produk berasal dari cara pandang yang menganggap budaya sebagai hasil itu sendiri. Pendapat yang demikian akan berhadapan dengan mereka yang menekankan kebudayaan hanya pada ide-ide kognitif.<sup>12</sup>

Jika dikorelasikan budaya sebagai strategi dakwah, maka dakwah kultural pada intinya sebuah upaya transformasi nilai-nilai ajaran Islam dengan bersumber Alquran dan hadis dengan tetap memperhatikan konteks kebudayaan atau kearifan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat, sehingga muncul adanya internalisasi ajaran Islam dalam budaya yang ada di masyarakat.

Dakwah kultural bisa pula menjadi solusi bagi problematika pada manusia, baik itu antar individu maupun antar kelompok. Arifuddin dalam bukunya berjudul *Pengembangan Metode Dakwah*, menjelaskan bahwa wujud nyata dari dakwah kultur terlihat saat adanya interaksi nilai Islam dan budaya lokal kan menghasilkan wujud Islam yang bertentangan antar nilai atau resistensi. Tentunya hal ini bisa memunculkan hegemoni nilai budaya atau bahkan terjadi perpaduan saling melengkapi.<sup>13</sup>

Pendekatan dakwah melalui kearifan lokal dengan berupaya mengembangkan dakwah melalui jalur nonformal, berupa pengembangan masyarakat,

---

<sup>10</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta:Kencana, 2004), 347.

<sup>11</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),156.

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

<sup>13</sup> Acep Arifuddin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011),57.

kebudayaan dan sosial sehingga akan menghasilkan dakwah yang tepat sasaran karena lebih mudah diterima oleh masyarakat. Para Walisongo di Jawa misalnya, melakukan pendekatan dakwah kultural dan diterima oleh masyarakat karena konsep dakwahnya yang fleksibel dan membaur dengan masyarakat. Dalam artian, Walisongo berdakwah tanpa menghilangkan budaya kejawaan yang telah ada. Meskipun dalam Islam, budaya atau tradisi yang berseberangan dengan nilai substansi Islam, bukan berarti menolaknya dengan cara-cara yang kasar, memvonis dan seterusnya. Akan tetapi tetap wajib hukumnya para *da'i* menolaknya dengan cara yang baik dan kata-kata yang karima, agar umat tidak membenci Islam bahkan menerimanya dengan senang. Hal itu pula yang diterapkan oleh para Walisongo, bahkan dengan strategi yang menarik, Walisongo bisa mengislamkan masyarakat dengan menggunakan media yang telah ada di masyarakat.<sup>14</sup>

Diantara strategi dakwah kultural yang dipraktikkan oleh Walisongo yakni wayang sebagai sarana membangun teologi umat, arsitektur dalam bangunan masjid sebagai representasi tatanan sosial, memperbaiki akhlak serta melalui seni Islam yang bernuansa budaya lokal.<sup>15</sup> Strategi-strategi tersebut dianggap berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa. Terbukti dari berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan banyaknya pemeluk agama Islam sampai saat ini.

Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak menutup kemungkinan dakwah kultural masih menjadi strategi yang sesuai jika diterapkan oleh beberapa pendakwah. Salah satunya yakni komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KPBW)

---

<sup>14</sup> Anasom dkk, 2018. *Sejarah Sunan Muria*.(Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 10

<sup>15</sup>Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *Komunika* 2, no. 2 (2008).

yang senantiasa merepresentasikan ajaran Sunan Muria sebagai budaya Islam yang adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal.

Kampung Budaya Piji Wetan adalah komunitas kreatif berbasis gerakan desa yang berkomitmen pada kerja-kerja pendidikan dengan metode seni dan keislaman dalam wilayah kebudayaan. Komunitas yang dicetuskan oleh para pemuda di Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus ini diresmikan pada 15 November 2020. KBPW hadir dari keinginan para warga di Piji Wetan untuk melestarikan ajaran Sunan Muria yang mulai tenggelam dari peradaban masyarakat. Diantaranya ada *Pager Mangkuk* dan juga laku filosofi *Tapa Ngeli*.<sup>16</sup>

Tradisi mangkokan merupakan perwujudan ajaran filosofis *Pager Mangkuk* dari Sunan Muria. Ajaran aslinya ialah *pagerono omahmu ngaggo mangkuk* (pagarilah rumahmu dengan mangkuk). Maksudnya, masyarakat diminta untuk senang bersedekah, dan memberi pertolongan kepada liyan, walau sekadar makan dan minum. Ritual acara *Pager Mangkuk* dimulai dengan kirim wasilah doa kepada Nabi Muhammad, para wali, utamanya Sunan Muria dan leluhur Piji Wetan seperti Simbah Ismujati dan Simbah Ruji. Seperti yang sudah tersampaikan, bahwasanya, para wali berdakwah bukan untuk menebar ancaman, melainkan untuk membina kehidupan masyarakat agar memiliki tata sosial yang penuh dengan kearifan. Yaitu masyarakat yang bersatu guyub rukun dan makmur, bukan masyarakat yang rusuh dan menyimpan dendam bertahun. Pepatah Jawa menyebutnya dengan semboyan *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*.<sup>17</sup>

Tak terkecuali Sunan Muria alias Raden Umar Said. Salah satu walisongo yang juga mengajarkan kepada masyarakat sekitar Gunung Muria untuk bersatu dan bijaksana dalam menyikapi segala peristiwa. Dengan cara-

---

<sup>16</sup> Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

<sup>17</sup> Video Dokumenter. dalam youtube Kampung Budaya Piji Wetan. 07 September 2020

cara yang sederhana, Sunan Muria menyisipkan ajaran agama melalui penanaman etos kerja dan budaya yang hingga kini terus dirawat oleh masyarakat Muria, Kabupaten Kudus dan sekitarnya.<sup>18</sup>

Pada komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) inilah khususnya, ajaran filosofis Sunan Muria mengejawantah dalam laku hidup sehari-hari. Ajaran dan nilai itu menjadi semangat yang tak pernah mati, diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Mereka bahkan bisa memaknainya secara kolaboratif antara generasi muda dan tua tanpa ada benturan yang merusaknya. Laku demikian itulah yang merupakan praktik dari ajaran Sunan Muria yang kedua, yakni *Tapa Ngeli*.<sup>19</sup>

Bila diartikan secara lebih luas, nilai filosofis *Tapa Ngeli* yakni menyengaja untuk mengikuti arus untuk menentukan laku dan kebijakan yang paling tepat untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Dengan *Tapa Ngeli* ini pula, masyarakat di kawasan Muria khususnya memiliki sikap kemandirian yang kokoh. Mereka juga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai budaya luar daerahnya, apalagi budaya asing. Meski begitu, bukan berarti masyarakat Piji Wetan menolak modernitas dan teknologi.<sup>20</sup>

Filosofi *Tapa Ngeli* telah mandarah daging dalam kepribadian warga sehingga mampu menciptakan akulturasi budaya modern dan tradisional. Salah satunya yakni pagelaran *Tonilan*, yang merupakan penggabungan antara teater dan wayang orang. Generasi tua dan muda saling berkolaborasi memainkan sebuah lakon tentang Sunan Muria dan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Muria. Lebih lanjut, dalam bidang ekonomi, Komunitas KBPW ini menggelar Pasar *Ampiran*. Pasalnya, Pasar *Ampiran* ini diangkat dari sejarah dahulu ketika para peziarah mampir di Piji Wetan untuk beristirahat. Melalui

---

<sup>18</sup> Umar Hasyim. *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda*. (Kudus: Menara Kudus, 1983), 64

<sup>19</sup> Dokumen dalam buku Katalog Kampung Budaya Piji Wetan pada 07 November 2020, 02

<sup>20</sup> Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 13 November 2020, Wawancara I, Transkrip

prinsip menanamkan kearifan lokal, di pasar *Ampiran* ini, penjual akan menjajakan makanan tradisional dan makanan khas desa Piji Wetan.<sup>21</sup>

Dakwah kultural yang dilakukan oleh komunitas KBPW mendapat respon positif dan apresiasi dari berbagai pihak. Mulai dari masyarakat, pemerintah, cendekiawan hingga warga luar Kudus. Hal ini karena disamping KBPW yang berdakwah dengan cara humanis, mereka juga memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui media sosial. Dilihat dari akun instagram Kampung Budaya Piji Wetan yang nampak aktif menebarkan kisah, ajaran Sunan Muria maupun kearifan lokal.<sup>22</sup>

Hakikatnya, strategi dakwah kultural tidak menutup kemungkinan jika diterapkan di masa sekarang asalkan memang dikemas secara *epic* agar menarik perhatian masyarakat. Dakwah semacam ini pun menjadikan kedatangan Islam menjadi akrab, tidak asing, dan nyaman dirasakan oleh masyarakatnya. Suasana inilah yang perlu dibangun untuk menampilkan Islam menjadi terasa ramah dan menyatu dengan umat dan lingkungannya.

Penelitian ini mengkaji analisis strategi dan komunikasi dakwah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan ajaran Sunan Muria. Dakwah yang berbasis kebudayaan ini pun mendapat tanggapan dan apresiasi positif dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, strategi dan komunikasi dakwah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) menjadi penting untuk dikaji dan dijadikan referensi bagi masyarakat, pendakwah hingga lembaga pemerintahan. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **Strategi Dakwah Kultural dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Muria di Kampung Budaya Piji Wetan Dawe Kudus.**

---

<sup>21</sup> Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 13 November 2020, Wawancara I, Transkrip

<sup>22</sup> Observasi peneliti pada Oktober – November 2020



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai strategi dakwah kultural komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam menyebarkan ajaran Sunan Muria. Adapun fokus penelitian ini nantinya akan mengkaji beberapa program yang dijalankan oleh komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam menanamkan kearifan lokal ajaran Sunan Muria. Adapun beberapa diantaranya adalah *Pager Mangkuk*, *Tapa Ngeli*, pasar *Ampiran*, *Tonilan* dan kegiatan lainnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka berikut rumusan masalah yang menjadi bahan acuan peneliti:

1. Bagaimana ajaran Sunan Muria yang membumi di Piji Wetan, Dawe, Kudus?
2. Bagaimana implikasi ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)?
3. Bagaimana respons masyarakat Piji Wetan terhadap ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang dicetuskan Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal Sunan Muria. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan ajaran Sunan Muria yang membumi di Piji Wetan, Dawe, Kudus.
2. Menggambarkan implikasi ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW).
3. Mendeskripsikan respons masyarakat Piji Wetan terhadap ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam, khususnya keterkaitannya dengan kajian dakwah *kultural*.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran untuk menganalisis dakwah kultural yang dikonsepsi oleh komunitas Kampung Budaya Piji Wetan.
  - c. Dapat pula memberikan kemudahan bagi para peneliti selanjutnya untuk bisa dijadikan sebagai tambahan referensi.
  - d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guna mengembangkan potensi penulisan karya ilmiah, khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi juga bagi sivitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk para praktisi, baik kepada *da'i* agar menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang lebih luas.
  - b. Memberikan informasi kepada khalayak baik akademisi maupun masyarakat luas dengan menjabarkan konsep dakwah kultural oleh Kampung Budaya Piji Wetan.
  - c. Menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang dakwah, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya berdakwah.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi

beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bab Isi, terdiri dari:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi deskripsi teori terkait judul yang meliputi: strategi dakwah, dakwah kultural, nilai kearifan lokal, kampung budaya piji wetan. Selain deskripsi teori, kajian pustaka juga berisi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi beberapa simpulan, saran dan penutup.